

Jentera: Jurnal Kajian Sastra

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/index>

P-ISSN: 2089-2926
E-ISSN: 2579-8138



POTRET DEGRADASI KEIMANAN DALAM CERPEN “WABAH” KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI

Blind review

Dikomentari [A1]: Kata potret kurang tepat, cari kata yang memperlihatkan pendalaman yang fokus pada persoalan yang dibahas.

Naskah Diterima Tanggal—Direvisi Akhir Tanggal—Disetujui Tanggal
doi:

Abstrak

Penelitian ini menggali nilai-nilai yang tidak sesuai dengan etika transendensi sebagai degradasi keimanan dalam cerpen Wabah karya Ahmad Mustofa Bisri. Etika transendensi tersebut diambil dari etika sastra profetik Kuntowijoyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data dibaca berulang-ulang dan ditandai, kemudian dicatat beberapa data temuan dan ditulis dalam bentuk tabulasi data. Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis kompetensial. Peneliti menganalisis data dengan mengontraskan teori etika transendensi sastra profetik dengan fenomena transendensi dalam cerpen dan kemudian mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan potret degradasi keimanan berupa penyimpangan Iman yaitu perbuatan syirik, penyimpangan Ihsan yaitu perbuatan fitnah dan gibah, serta gambaran tentang perbuatan dosa yang dianggap lumrah. Penelitian tentang potret degradasi keimanan dapat dijadikan salah satu alternatif literatur dalam meningkatkan kualitas beragama. Kegiatan literasi ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kualitas dalam beramal. Kesadaran akan hal ini penting untuk ditingkatkan demi kualitas beragama umat semakin tinggi.

Dikomentari [A2]: Berikan latar belakang kenapa penelitian ini penting?

Kata kunci: Degradasi Iman, Etika Transendensi, Sastra profetik

Abstract

This research seeks to explore values that are not in line with the ethics of transcendence as a degradation of faith in the short story Wabah by Ahmad Mustofa Bisri. The ethics of transcendence is taken from Kuntowijoyo's prophetic literary ethics. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used reading and recording techniques. The data were read repeatedly and marked, then some findings were recorded and written in the form of data tabulation. Data analysis techniques are carried out in accordance with competential analysis techniques. The researcher analyzes the data by contrasting the ethical theory of prophetic literary transcendence with the phenomenon of transcendence in short stories and then describes these phenomena. The results of this study show a portrait of faith degradation in the form of deviation of Iman, namely shirk, deviation of Ihsan, namely slander and grants, as well as a description of sinful acts that are considered commonplace. Quiet research on the portrait of faith degradation can be used as an alternative literature in improving the quality of religion. This literacy activity can increase awareness of the importance of quality in charity. Awareness of this is important to improve for the sake of the higher religious quality of the people.

Keywords: degradation of faith, ethics of transcendence, prophetic literature, and Kuntowijoyo,

PENDAHULUAN

Dikomentari [A3]: Masalah dan tujuan belum terlalu jelas, studi pustaka tentang karya tersebut belum disebutkan apa bedanya dengan penelitian terdahulu. Argumen penting kenapa persoalan ini dibahas belum dijelaskan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius. Religiusitas tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Pada realita yang terjadi di masyarakat praktik-praktik religius seringkali diselewengkan kepada hal-hal yang tidak seharusnya. Terutama masyarakat Indonesia yang beragama Islam beberapa golongan dari lapisan masyarakat adat masih mencampurkan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw pada praktik ritual keagamaan. Dalam penelitian Al-amri dan Haramain (2017) ditunjukkan bahwa ajaran agama Islam di Indonesia melewati proses akulturasi dengan agama sebelumnya seperti Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme, sehingga masih terbawa beberapa nilai-nilai dari kepercayaan tersebut. Ritual keagamaan dalam agama Islam memiliki cara pelaksanaan yang tetap seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, namun pada prakteknya di Indonesia tidak demikian. Beberapa kalangan umat muslim di Indonesia masih belum melepas kebiasaan yang dilakukan nenek moyangnya. Misalkan pada saat berdoa mereka meminta hikmah dan berkah kepada selain Allah. Hal ini berbahaya bagi seorang muslim, karena dapat mempengaruhi keimanan dalam hatinya. Transenden yang mutlak seperti Tuhan disandingkan dengan hal lain yang dianggap transenden pula, padahal sebenarnya itu tidak lebih dari akal-akalan manusia saja.

Kemerosotan keimanan seseorang dapat terjadi akibat kurangnya literasi maupun pengetahuan tentang etika transendensi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Ajhuri (2021) tentang literasi berbasis nilai religius. Pada penelitian tersebut menyatakan literasi nilai religius merupakan faktor penting, karena merupakan prinsip yang dipegang oleh orang yang beragama. Demikian penelitian ini dibuat atas permasalahan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kualitas dalam keimanan. Gus Mus merupakan figur yang tepat ketika menyangkut permasalahan tentang keimanan ini. Karya-karya miliknya selalu menyelipkan etika dan moral agama Islam guna menasihati pembaca akan pentingnya sebuah kualitas dalam berkeyakinan atau beriman. Karya-karya Gus Mus dapat diresapi sebagai nasihat untuk semakin meningkatkan keimanan baik bagi diri peneliti maupun bagi pembaca karya-karya beliau.

Fenomena mengenai degradasi keimanan dapat ditemukan di mana saja, salah satunya adalah karya sastra atau karya fiksi. Nurgiantoro (2018) menyatakan sastra menampilkan berbagai fenomena yang terjadi pada manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang sebagai sudut pandang yang mendalami berbagai fenomena tersebut lalu mencurahkan ke dalam karya berbentuk fiksi sesuai dengan pandangannya. Karya fiksi memiliki berbagai bentuk salah satu bentuknya adalah cerpen atau cerita pendek. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi panjang pendeknya tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang maupun ahli (Nurgiantoro, 2018) Penelitian tentang kehidupan beragama dalam cerpen telah dilakukan oleh Ervania et al., (2022). Penelitian tersebut meneliti mengenai representasi kehidupan beragama pada cerpen Mbah Sidiq. Pada penelitian tersebut ditemukan fenomena kemerosotan keimanan yaitu perilaku masyarakat Jawa yang masih mencampurkan kepercayaan nenek moyang dalam kehidupan mereka.

Penelitian tentang potret degradasi keimanan dapat menjadi suatu pijakan untuk mengetahui nilai-nilai yang merosot untuk kemudian ditingkatkan keimanannya. Maka diperlukan suatu etika yang sesuai dengan alquran dan hadis pada setiap langkah menapaki kehidupan beragama. Sejalan dengan penelitian Hardiono (2020) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip etika datang dari alqur'an dan hadis. Dengan begitu, etika yang berasal dari alquran dan hadis tersebut dapat dijalankan oleh orang-orang beragama tanpa adanya sebuah penyimpangan yang menjerumuskan ke dalam kesesatan. Kesesatan tersebut dapat berujung konflik antar umat Islam sendiri seperti yang disampaikan oleh Bahtiar dan Rahman (dalam Bahtiar & Rahman,

2018). Pengamalan nilai-nilai al qur'an dan hadis tidak hanya lewat ibadah saja. Adapun pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan istilah muamalah. Etika transendensi dapat diterapkan dalam muamalah sehari-hari dengan tujuan mengejar ridho Allah semata dan membawa kehidupan sosial beragama menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini juga merupakan upaya membawa sisi kemanusiaan yang bersifat material menuju ke kehidupan immaterial yang mengejar ridho Allah SWT semata. Hal ini juga dapat menjadi pengingat bagi pribadi peneliti maupun pembaca agar kembali meningkatkan kualitas dan bukan mengejar kuantitas dari suatu amalan.

Pada penelitian ini mengkaji cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Cerpen *Wabah* merupakan cerpen yang ditulis dalam kumpulan cerpen *Konvensi*. Karya ini diciptakan oleh Ahmad Mustofa Bisri di tengah kesibukannya sebagai Kyai di Pondok Raudhatut Thalibin. Cerpen ini tidak hanya sebatas karya sastra saja, tetapi juga sebagai nasihat bagi Gus Mus dan juga para pembaca agar tetap menjaga keutuhan dalam berislam. Sebelumnya, Gus Mus pernah menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (Muhammad, 2015). Kumpulan Cerpen *Konvensi* karya menawarkan cerita tentang keragaman fenomena beragama di Indonesia, salah satunya adalah cerpen berjudul *Wabah*. Cerpen tersebut membahas suatu fenomena berupa penyakit yang awalnya asing dan ditakuti, seiring berjalannya waktu menjadi hal yang biasa saja. Cerpen tersebut merepresentasikan fenomena penyelewengan ajaran agama baik berupa penyimpangan dalam muamalah, bid'ah hingga syirik. Penyimpangan tersebut yang awalnya asing di tengah umat Muslim tersebut menjadi hal yang biasa dan dianggap sebagai hal yang remeh. Adanya potret kemerosotan keimanan ini menjadi hal yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti pada cerpen tersebut.

Dalam proses menelaah suatu representasi degradasi keimanan dibutuhkan suatu etika yang mendasari penelitian tersebut untuk dapat mengetahui kualitas keimanan seseorang. Etika yang dibawa oleh peneliti adalah etika berdasarkan nilai luhur profetik. Etika luhur yang tidak mengikat dan memaksa. Kuntowijoyo (2019) mengatakan bahwa sastra profetik merupakan suatu etika yang bersifat sukarela dan tidak memaksa. Etika ini meneladani segala aspek baik amalan atau ucapan dari Nabi (Sang *Prophet*). Keteladanan tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah nilai etika dan moralitas yang disampaikan kepada umat untuk dipelajari dan ditiru. Etika profetik ini memuat tiga nilai utama yaitu humanisasi, transendensi, dan liberasi. Penelitian ini berfokus pada kemerosotan nilai-nilai iman yang terdapat dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri, artinya penelitian ini hanya memuat satu dari tiga etika sastra profetik tersebut yaitu transendensi.

Penggunaan etika transendensi sastra profetik untuk menelaah karya sastra sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya analisis nilai profetik transendensi pada cerpen *Burung Kecil Bersarang Di Pohon* karya Kuntowijoyo oleh Pratisno (2020), dimensi transendensi dalam *Antologi Puisi Rahasia Sang Guru Sufi* karya Odhy's oleh Wirawan (2018), dan dimensi transendensi dalam novel *Bumi Cinta* karya *Habiburrahman El Shirazy* oleh Fatmawati et al., (2021). Tiga penelitian tersebut menggunakan etika transendensi berdasarkan perspektif sastra profetik Kuntowijoyo untuk menelaah karya sastra. Dasar tersebut digunakan para peneliti sebelumnya untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk fenomena transenden dalam perspektif sastra profetik yang terdapat di dalam karya sastra. Penggunaan etika sastra profetik berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dinilai relevan, karena dapat mengungkap fenomena-fenomena transendensi atau kehidupan beragama di dalam karya sastra. Penelitian ini linier dengan tiga penelitian tersebut, namun terdapat perbedaan yang menjadi novelty penelitian ini. Peneliti menggunakan perspektif sastra profetik sebagai jembatan peneliti untuk menggali fenomena kemerosotan keimanan dalam cerpen

Dikomentari [A4]: Kalimat?

Dikomentari [A5]: Alasan kenapa cerpen ini dipilih dan studi pustaka yang pernah meneliti karya ini belum dijelaskan

Wabah karya Ahmad Mustofa Bisri. Peneliti sebelumnya menemukan nilai-nilai dalam karya sastra yang sesuai dengan etika transendensi sastra profetik, sementara penelitian ini menggali hal-hal yang tidak sesuai dengan etika transendensi sastra profetik.

LANDASAN TEORI

Potret degradasi keimanan dalam karya sastra merupakan fenomena yang berkaitan dengan Agama. Untuk mengkaji fenomena beragama lebih mendalam, maka diperlukan suatu etika yang sesuai dengan alquran dan hadis. Dalam sastra profetik terdapat etika luhur yang menjadi landasan untuk mengkaji lebih dalam perihal fenomena beragama di dalam karya sastra. Etika berdasarkan nilai luhur profetik merupakan etika luhur yang tidak mengikat dan memaksa. Kuntowijoyo (2019) mengatakan bahwa sastra profetik merupakan suatu etika yang bersifat sukarela dan tidak memaksa. Etika ini meneladani segala aspek baik amalan atau ucapan dari Nabi (Sang *Prophet*). Keteladanan tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah nilai etika dan moralitas yang disampaikan kepada umat untuk dipelajari dan ditiru. Etika profetik ini memuat tiga nilai utama yaitu humanisasi, transendensi, dan liberasi. Keterlibatan wahyu-wahyu dan hadis-hadis Rasulullah SAW dalam terbentuknya etika profetik perlu dibahas lebih dalam. Etika Profetik dibawa oleh Kuntowijoyo (2019) dari kandungan surat Ali Imran ayat seratus sepuluh yang berbunyi, “hendaknya diantara kamu segolongan umat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari pada yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Dalam ayat tersebut mengandung tiga etika sastra profetik, diantaranya etika humanisasi (menyeru kepada kebaikan), etika liberasi (mencegah hal yang mungkar) dan transendensi (tu’minu billah).

Etika Transendensi sastra profetik digunakan untuk melihat fenomena-fenomena di dalam karya sastra yang merepresentasikan kemerosotan keimanan. Etika transendensi berasal dari falsafah “*tu’minu billah*” yang artinya beriman kepada Allah. Iman secara bahasa artinya kepercayaan, secara istilah dimengerti sebagai kepercayaan di dalam hati, ikrar dengan lisan dan amalan berdasarkan rukun-rukunnya (Al-hidayat & Rahman, 2022). Transenden sendiri dapat diartikan sebagai kesadaran akan Tuhan. Kuntowijoyo (2019) menjelaskan bahwa transenden tidak harus berarti kesadaran akan Tuhan secara agama saja, melainkan kesadaran akan dimensi makna di luar batas kemanusiaan. Menelaah hal-hal yang transenden menjadi suatu hal yang penting, karena dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang yang beragama. Nilai-nilai transenden membawa manusia ke sisi lain dari kehidupan yang bersifat material menuju kehidupan penuh makna sebagai usaha manusia dalam penyucian jiwa. Kajian mengenai degradasi keimanan harus didasari oleh segala hal yang terkait dengan iman itu sendiri. Iman dapat diperluas menjadi tiga hal, (1) kepercayaan di dalam hati (tauhid); (2) ikrar dengan lisan (Islam); dan (3) amalan berdasarkan rukun-rukunnya (Ihsan). Etika transendensi bergerak pada tiga bidang tersebut yang mencakup iman sebagai tauhid, Islam sebagai jalan atau petunjuk dan ihsan sebagai amal perbuatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada deskripsi potret degradasi keimanan yang ada dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri dengan menggunakan perspektif etika transendensi sastra profetik. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan fokus penelitian pada cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Teknik pengumpulan data

Dikomentari [A6]: Dalam metode belum dijelaskan cara tabulasi data dan metode analisis datanya

dilakukan dengan metode teknik baca dan catat. Teknik Baca merupakan kegiatan membaca cerpen secara berulang kali dan menandai data sesuai dengan fokus penelitian. Teknik catat merupakan kegiatan mencatat beberapa data temuan dan ditulis dalam bentuk tabulasi data. Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis kompetensial. Peneliti mengkontraskan teori etika transendensi sastra profetik dengan fenomena transendensi dalam cerpen dan kemudian mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut. Peneliti mendeskripsikan fenomena yang bertentangan dengan etika transendensi yang mengarah kepada kemerosotan keimanan. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga membuat kesimpulan atas temuannya.

PEMBAHASAN

Degradasi keimanan seseorang dapat dilihat dari gambaran penyimpangan-penyimpangan etika transendensi yang ada dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Penyimpangan tersebut menyangkut hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang berasal dari alquran dan hadis. Potret degradasi keimanan dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri digambarkan dalam interaksi antar tokoh dan narasi cerita di dalamnya.

Potret Degradasi Iman

Iman adalah sebuah rasa percaya bahwa Allah swt adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah (Al-hidayat & Rahman, 2022). Seorang Muslim juga merupakan seorang Mukmin, artinya ia percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah. Iman memiliki banyak cabang, cabang tertinggi adalah syahadat dan terendah adalah menyingkirkan halangan baik berupa batu atau ranting di jalan sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hal-hal yang disebut sebagai penyimpangan dalam iman tentunya berupa menyandingkan Allah swt dengan sesuatu yang lain apapun bentuknya. Dalam cerpen tersebut tergambar jelas pada kutipan berikut :

*"Sebaiknya kita cari saja orang pintar;" usul kakek sambil menutup hidung, "siapa tahu bisa memecahkan masalah kita ini."
"Paranormal, maksud kakek?" sahut salah seorang menantu sambil menutup hidung.
"Paranormal, kiai, dukun, atau apa sajalah istilahnya; pokoknya yang bisa melihat hal-hal yang gaib."
"Ya, itu ide bagus," kata ayah sambil menutup hidung mendukung ide kakek, "Jangan-jangan bau aneh tak sedap ini memang bersumber dari makhluk atau benda halus yang tidak kasat mata." (Bisri, 2018, p. 21).*

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah perbuatan syirik, yaitu dengan mempersekutukan Allah dengan makhluk ciptaannya (Muftisany, 2021). Keluarga tersebut secara sadar mencari pertolongan kepada "orang pintar" yang merupakan makhluk ciptaan Allah. Syirik dibagi menjadi dua, syirik besar dan syirik kecil. Perbuatan yang digambarkan dalam cerpen tersebut merupakan syirik besar, karena menyandingkan Allah yang merupakan satu-satunya dzat yang pantas dimintai pertolongan dan barokah dengan manusia yang jelas-jelas makhluk ciptaan Allah swt (Muftisany, 2021). Adapun gambaran lain dari representasi perbuatan syirik dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri, sebagai berikut :

"Ternyata pasien "orang pintar" itu jauh melebihi pasien dokter-dokter spesialis yang sudah mereka kunjungi. Mereka harus antri seminggu lamanya, baru bisa

Dikomentari [A7]: Pada bagian ini masih tampak sangat deksriptif dari temuan, belum terlihat pembahasan yang menampilkan argumen-argumennya berupa interpretasi, komparasi/diskusi dan implikasinya.

Potret Degradasi Iman dalam Cerpen....

bertemu "orang pintar" itu. Begitu masuk ruang praktik sang Eyang atau sang Kiai atau sang Ki, mereka terkejut setengah mati. Tercium oleh mereka bau yang luar biasa busuk " (Bisri, 2018, p. 22).

Kutipan di atas merupakan gambaran tentang degradasi keimanan. Keimanan dapat diukur dari perbuatan seseorang, apabila seseorang masih mendatangi pintar, dukun, paranormal dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ia percaya terhadap orang-orang tersebut. Demikian itu termasuk dalam perbuatan syirik besar pula, karena hal tersebut salah satu perbuatan yang mempersekutukan Allah kepada hal selain dirinya (Muftisany, 2021).

Potret Degradasi Ihsan

Ihsan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan amal perbuatan. Seorang Muslim harus menjaga amal perbuatan sehari-harinya agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam (Al-Ghazali, 2019). Dalam cerpen ini terdapat kutipan yang menggambarkan penyimpangan Ihsan dalam bermuamalah sehari-hari. Berikut kutipan representasi penyimpangan Ihsan dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri,

"Masing-masing tidak ada yang mau mengakui bahwa dirinya adalah sumber dari bau aneh tak sedap itu. Masing-masing menuduh yang lainlah sumber bau aneh tak sedap itu." (Bisri, 2018, p. 19).

Kutipan tersebut menggambarkan salah satu penyimpangan yang paling dibenci oleh Rasulullah SAW. Penyimpangan tersebut adalah fitnah atau saling menuduh. Digambarkan dalam kutipan tersebut bahwa masing-masing tokoh saling menuduh satu sama lain, sehingga menimbulkan fitnah. Fitnah dalam surat Al-baqarah ayat 191 disebutkan lebih kejam daripada pembunuhan. Ibarat kata fitnah menjadi penyebab kerusakan yang lebih besar daripada perbuatan membunuh seseorang. Adapun gambaran lain mengenai penyimpangan Ihsan yang dibenci Rasulullah SAW dalam cerpen ini, berikut kutipannya,

*Kakek berbisik-bisik dengan nenek. "Kau mencium sesuatu, nek?"
"Ya. Bau aneh yang tak sedap!" jawab nenek.
"Siapa gerangan yang mengeluarkan bau aneh tak sedap ini?"
"Mungkin anakmu."
"Belum tentu; boleh jadi cucumu!"
"Atau salah seorang pembantu kita." (Bisri, 2018, p. 17).*

Kutipan di atas merepresentasikan perbuatan ghibah atau mengunjing orang lain, ghibah merupakan perbuatan berbicara mengenai keburukan atau kekurangan orang yang lain (Muftisany, 2021). Perbuatan tersebut ditandai dengan tokoh kakek dan nenek yang membicarakan bau tak sedap yang berasal dari orang lain. Membicarakan orang lain tanpa diketahui orang tersebut termasuk perbuatan yang dilarang. Hal ini jelas dalam dilarang di dalam Islam oleh Rasulullah SAW. Orang yang berbuat ghibah diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri. Penyimpangan ini menjadi hal yang lumrah dilakukan, bahkan diperhalus menjadi gosip semata. Jelas sekali hal ini termasuk perbuatan yang harus dihindari, karena perbuatan ghibah ini akan menimbulkan fitnah yang berkelanjutan, sehingga menjadi dosa jariyah bagi yang menyebarkan.

Gambaran Perbuatan Dosa yang dianggap lumrah

Cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri menceritakan penyakit berupa “bau aneh” yang keluar dari tubuh manusia yang kemudian mewabah sampai ke penjuru negeri. Bau aneh tersebut merepresentasikan perbuatan dosa, semakin banyak perbuatan dosa yang dilakukan maka akan semakin bau badan orang tersebut semakin menyengat. Dosa digambarkan sebagai “Bau busuk” atau “bau aneh” yang tercium oleh tokoh di cerpen tersebut. Interpretasi ini diperkuat dengan kutipan,

“Begitu masuk ruang praktik sang Eyang atau sang Kiai atau sang Ki, mereka terkejut setengah mati. Tercium oleh mereka bau yang luar biasa busuk. Semakin dekat mereka dengan si “orang pintar” itu, semakin dahsyat bau busuk menghantam hidung-hidung mereka. Padahal mereka sudah menutupnya dengan semacam masker khusus. Beberapa di antara mereka sudah ada yang benar-benar pingsan. Mereka pun balik kanan. Mengurungkan niat mereka berkonsultasi dengan dukun yang ternyata lebih busuk baunya daripada mereka itu.” (Bisri, 2018, p. 22).

Kutipan tersebut menjadi kunci interpretasi penulis bahwa “wabah” atau “bau aneh” ini merupakan representasi dari “dosa”. Syirik merupakan dosa yang tidak diampuni, dosa paling besar yang dapat dilakukan oleh seorang Muslim (Muftisany, 2021). Dalam kutipan cerpen tersebut digambarkan bau dukun yang dikunjungi oleh keluarga tersebut sangat busuk melebihi bau yang pernah mereka cium. Dari penggalan tersebut, dapat diartikan bahwa bau menyengat merepresentasikan perbuatan dosa, semakin banyak atau besar dosa yang dilakukan maka akan semakin bau badan orang tersebut. Kemudian di akhir cerita wabah ini menjadi hal yang lumrah dan biasa ada di tengah masyarakat. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan,

“Hingga cerita ini ditulis, misteri wabah bau aneh tak sedap itu belum terpecahkan. Tapi tampaknya sudah tidak merisaukan warga negeri --termasuk keluarga besar itu-- lagi. Karena mereka semua sudah terbiasa dan menjadi kebal. Bahkan masker penutup hidung pun mereka tak memerlukannya lagi. Kehidupan mereka jalani secara wajar seperti biasa dengan rasa aman tanpa terganggu.” (Bisri, 2018, p. 24).

Cerpen ini merepresentasikan kehidupan di masa modern ini, yang mana penyimpangan-penyimpangan nilai agama, khususnya pada nilai keimanan dianggap lumrah dan biasa saja. Bau aneh dalam cerpen ini dapat dicium jelas oleh indra manusia, sama seperti perbuatan dosa yang dapat dilihat dan dirasakan dengan indera manusia. Kemudian dosa yang jelas-jelas bisa dilihat dan dirasakan ini menjadi lumrah dilakukan oleh seseorang yang beragama. Kemerostan keimanan pada tingkat ini menjadi sangat mengkhawatirkan. orang-orang yang beragama sudah tidak peduli lagi akan hal-hal yang menjadi ganjaran bagi perilaku-perilaku menyimpang mereka.

SIMPULAN

Cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri membicarakan bagaimana keadaan umat di masa-masa sekarang ini. Mulai dari gambaran tentang hubungan antar anggota keluarga, masyarakat hingga hubungan hamba dan Tuhannya. Dalam cerpen tersebut ditemukan potret degradasi keimanan berupa penyimpangan Iman yaitu perbuatan syirik, penyimpangan Ihsan yaitu perbuatan fitnah dan gibah, serta gambaran tentang perbuatan dosa yang dianggap lumrah. Penyimpangan-penyimpangan tersebut berlawanan dengan etika transendensi profetik. Etika transendensi profetik memandang Iman bukan hanya sekedar kepercayaan, tapi sebagai landasan dalam beragama. Seseorang yang meninggalkan etika tersebut tentunya akan

Dikomentari [AB]: Sesuai dengan revisi pendahuluan pada bagian permasalahan dan tujuannya.

kehilangan sebagian esensi dari Iman yang sebenar-benarnya, seperti halnya yang digambarkan dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri ini. Penelitian ini mengungkap representasi kemerosotan keimanan, dengan manfaat agar dapat dijadikan salah satu alternatif literatur dalam meningkatkan kualitas beragama. Kegiatan literasi ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kualitas dalam beramal. Kesadaran akan hal ini penting untuk ditingkatkan demi kualitas beragama umat semakin tinggi. Dengan meningkatnya kualitas keimanan dari kalangan umat Islam, diharapkan penyimpangan-penyimpangan nilai ajaran islam semakin berkurang, serta merubah pandangan orang awam tentang ajaran yang ada di dalam Al-quran dan Hadis menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2021). Literasi berbasis nilai religius: studi perbandingan pada gerakan literasi. *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, 200–118.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 191–204.
- Al-Ghazali. (2019). *Adab beragama* (M. S. Nasrulloh & M. Elwa, Eds.; 1st ed.). Penerbit Marja.
- Al-hidayat, Muh. R., & Rahman, U. (2022). *Aqidah Islam landasan utama dalam beragama* (A. Suryadi, Ed.; 1st ed.). CV. Jejak.
- Bahtiar, A., & Rahman, A. A. (2018). Konflik Agama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 161. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.683>
- Bisri, A. M. (2018). *Kumpulan Cerpen Konvensi* (Yetti AK.A, Ed.; 1st ed.). Diva Press.
- Ervania, Teguh Setiawan, & Nurhayadi. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 256–264. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.554>
- Fatmawati, Andayani, & Suhita, R. (2021). Dimensi transendensi dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *Widyaparwa*, 49(2), 350–359.
- Hardiono. (2020). Sumber Etika dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12(2), 26–36.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat sastra profetik* (abdul wahid & putri nafi'ah, Eds.). Diva Press.
- Muftisany, H. (2021a). *Bahaya gosip dan ghibah* (Tim Intera, Ed.; 1st ed.).
- Muftisany, H. (2021b). *Dosa-dosa besar : syirik dan riya* (Tim Intera, Ed.; 1st ed.). Intera.
- Muhammad, H. (2015). *Gus Dur dalam obrolan Gus Mus* (Lina & Nurjaman, Eds.). Noura Books (PT. Mizan Publika).
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press
- Pratrismo, D. (2020). Analisis nilai profetik transendensi pada cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya Kuntowijoyo . *PROSIDING SEMINAR LITERASI V*, 167–181.
- Wirawan, G. (2018). Dimensi transendensi dalam antologi puisi Rahasia Sang Guru Sufi karya Odhy's. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 196–218.

Dikomentari [A9]: Per kaya daftar pustaka dengan studi pustaka atas kajian2 terdahulu sehingga tampak gap yang akan diisi penelitian ini dari penelitian terdahulu.

Jentera: Jurnal Kajian Sastra

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/index>

P-ISSN: 2089-2926
E-ISSN: 2579-8138



POTRET DEGRADASI KEIMANAN DALAM CERPEN “WABAH” KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI

Blind review

Naskah Diterima Tanggal—Direvisi Akhir Tanggal—Disetujui Tanggal
doi:

Abstrak

Penelitian ini menggali nilai-nilai yang tidak sesuai dengan etika transendensi sebagai degradasi keimanan dalam cerpen Wabah karya Ahmad Mustofa Bisri. Etika transendensi tersebut diambil dari etika sastra profetik Kuntowijoyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data dibaca berulang-ulang dan ditandai, kemudian dicatat beberapa data temuan dan ditulis dalam bentuk tabulasi data. Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis kompetensial. Peneliti menganalisis data dengan mengontraskan teori etika transendensi sastra profetik dengan fenomena transendensi dalam cerpen dan kemudian mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan potret degradasi keimanan berupa penyimpangan Iman yaitu perbuatan syirik, penyimpangan Ihsan yaitu perbuatan fitnah dan gibah, serta gambaran tentang perbuatan dosa yang dianggap lumrah. Penelitian tentang potret degradasi keimanan dapat dijadikan salah satu alternatif literatur dalam meningkatkan kualitas beragama. Kegiatan literasi ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kualitas dalam beramal. Kesadaran akan hal ini penting untuk ditingkatkan demi kualitas beragama umat semakin tinggi.

Dikomentari [A1]: Hasil penelitian

Kata kunci: Degradasi Iman, Etika Transendensi, Sastra profetik

Abstract

This research seeks to explore values that are not in line with the ethics of transcendence as a degradation of faith in the short story Wabah by Ahmad Mustofa Bisri. The ethics of transcendence is taken from Kuntowijoyo's prophetic literary ethics. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used reading and recording techniques. The data were read repeatedly and marked, then some findings were recorded and written in the form of data tabulation. Data analysis techniques are carried out in accordance with competential analysis techniques. The researcher analyzes the data by contrasting the ethical theory of prophetic literary transcendence with the phenomenon of transcendence in short stories and then describes these phenomena. The results of this study show a portrait of faith degradation in the form of deviation of Iman, namely shirk, deviation of Ihsan, namely slander and grants, as well as a description of sinful acts that are considered commonplace. Quiet research on the portrait of faith degradation can be used as an alternative literature in improving the quality of religion. This literacy activity can increase awareness of the importance of quality in charity. Awareness of this is important to improve for the sake of the higher religious quality of the people.

Keywords: degradation of faith, ethics of transcendence, prophetic literature, and Kuntowijoyo,

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius. Religiusitas tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Pada realita yang terjadi di masyarakat praktik-praktik religius seringkali diselewengkan kepada hal-hal yang tidak seharusnya. Terutama masyarakat Indonesia yang beragama Islam beberapa golongan dari lapisan masyarakat adat masih mencampurkan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw pada praktik ritual keagamaan. Dalam penelitian Al-amri dan Haramain (2017) ditunjukkan bahwa ajaran agama Islam di Indonesia melewati proses akulturasi dengan agama sebelumnya seperti Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme, sehingga masih terbawa beberapa nilai-nilai dari kepercayaan tersebut. Ritual keagamaan dalam agama Islam memiliki cara pelaksanaan yang tetap seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, namun pada prakteknya di Indonesia tidak demikian. Beberapa kalangan umat muslim di Indonesia masih belum melepas kebiasaan yang dilakukan nenek moyangnya. Misalkan pada saat berdoa mereka meminta hikmah dan berkah kepada selain Allah. Hal ini berbahaya bagi seorang muslim, karena dapat mempengaruhi keimanan dalam hatinya. Transenden yang mutlak seperti Tuhan disandingkan dengan hal lain yang dianggap transenden pula, padahal sebenarnya itu tidak lebih dari akal-akalan manusia saja.

Dikomentari [A2]: Ada/terdapat beberapa....

Kemerosotan keimanan seseorang dapat terjadi akibat kurangnya literasi maupun pengetahuan tentang etika transendensi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Ajhuri (2021) tentang literasi berbasis nilai religius. Pada penelitian tersebut menyatakan literasi nilai religius merupakan faktor penting, karena merupakan prinsip yang dipegang oleh orang yang beragama. Demikian penelitian ini dibuat atas permasalahan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kualitas dalam keimanan. Gus Mus merupakan figur yang tepat ketika menyangkut permasalahan tentang keimanan ini. Karya-karya miliknya selalu menyelipkan etika dan moral agama Islam guna menasihati pembaca akan pentingnya sebuah kualitas dalam berkeyakinan atau beriman. Karya-karya Gus Mus dapat diresapi sebagai nasihat untuk semakin meningkatkan keimanan baik bagi diri peneliti maupun bagi pembaca karya-karya beliau.

Dikomentari [A3]: Kata ini sebaiknya dihapus

Fenomena mengenai degradasi keimanan dapat ditemukan di mana saja, salah satunya adalah karya sastra atau karya fiksi. Nurgiantoro (2018) menyatakan sastra menampilkan berbagai fenomena yang terjadi pada manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang sebagai sudut pandang yang mendalami berbagai fenomena tersebut lalu mencurahkan ke dalam karya berbentuk fiksi sesuai dengan pandangannya. Karya fiksi memiliki berbagai bentuk salah satu bentuknya adalah cerpen atau cerita pendek. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi panjang pendeknya tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang maupun ahli (Nurgiantoro, 2018) Penelitian tentang kehidupan beragama dalam cerpen telah dilakukan oleh Ervania et al., (2022). Penelitian tersebut meneliti mengenai representasi kehidupan beragama pada cerpen Mbah Sidiq. Pada penelitian tersebut ditemukan fenomena kemerosotan keimanan yaitu perilaku masyarakat jawa yang masih mencampurkan kepercayaan nenek moyang dalam kehidupan mereka.

Dikomentari [A4]: Kata ini diganti dengan 'pada'/'dalam'

Dikomentari [A5]: di antara

Penelitian tentang potret degradasi keimanan dapat menjadi suatu pijakan untuk mengetahui nilai-nilai yang merosot untuk kemudian ditingkatkan keimanannya. Maka diperlukan suatu etika yang sesuai dengan alquran dan hadis pada setiap langkah menapaki kehidupan beragama. Sejalan dengan penelitian Hardiono (2020) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip etika datang dari alqur'an dan hadis. Dengan begitu, etika yang berasal dari alquran dan hadis tersebut dapat dijalankan oleh orang-orang beragama tanpa adanya sebuah penyimpangan yang menjerumuskan ke dalam kesesatan. Kesesatan tersebut dapat berujung konflik antar umat Islam sendiri seperti yang disampaikan oleh Bahtiar dan Rahman (dalam Bahtiar & Rahman,

Dikomentari [A6]: ..sejalan dengan itu...

2018). Pengamalan nilai-nilai al qur'an dan hadis tidak hanya lewat ibadah saja. Adapun pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan istilah muamalah. Etika transendensi dapat diterapkan dalam muamalah sehari-hari dengan tujuan mengejar ridho Allah semata dan membawa kehidupan sosial beragama menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini juga merupakan upaya membawa sisi kemanusiaan yang bersifat material menuju ke kehidupan immaterial yang mengejar ridho Allah SWT semata. Hal ini juga dapat menjadi pengingat bagi pribadi peneliti maupun pembaca agar kembali meningkatkan kualitas dan bukan mengejar kuantitas dari suatu amalan.

Dikomentari [A7]: Dua kalimat ini rancu, sebaiknya disatukan

Pada penelitian ini mengkaji cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Cerpen *Wabah* merupakan cerpen yang ditulis dalam kumpulan cerpen *Konvensi*. Karya ini diciptakan oleh Ahmad Mustofa Bisri di tengah kesibukannya sebagai Kyai di Pondok Raudhatut Thalibin. Cerpen ini tidak hanya sebatas karya sastra saja, tetapi juga sebagai nasihat bagi Gus Mus dan juga para pembaca agar tetap menjaga keutuhan dalam berislam. Sebelumnya, Gus Mus pernah menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (Muhammad, 2015). Kumpulan Cerpen *Konvensi* karya menawarkan cerita tentang keragaman fenomena beragama di Indonesia, salah satunya adalah cerpen berjudul *Wabah*. Cerpen tersebut membahas suatu fenomena berupa penyakit yang awalnya asing dan ditakuti, seiring berjalannya waktu menjadi hal yang biasa saja. Cerpen tersebut merepresentasikan fenomena penyelewengan ajaran agama baik berupa penyimpangan dalam muamalah, bid'ah hingga syirik. Penyimpangan tersebut yang awalnya asing di tengah umat Muslim tersebut menjadi hal yang biasa dan dianggap sebagai hal yang remeh. Adanya potret kemerosotan keimanan ini menjadi hal yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti pada cerpen tersebut.

Dikomentari [A8]: Kata ini sebaiknya dihapus

Dalam proses menelaah suatu representasi degradasi keimanan dibutuhkan suatu etika yang mendasari penelitian tersebut untuk dapat mengetahui kualitas keimanan seseorang. Etika yang dibawa oleh peneliti adalah etika berdasarkan nilai luhur profetik. Etika luhur yang tidak mengikat dan memaksa. Kuntowijoyo (2019) mengatakan bahwa sastra profetik merupakan suatu etika yang bersifat sukarela dan tidak memaksa. Etika ini meneladani segala aspek baik amalan atau ucapan dari Nabi (Sang *Prophet*). Keteladanan tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah nilai etika dan moralitas yang disampaikan kepada umat untuk dipelajari dan ditiru. Etika profetik ini memuat tiga nilai utama yaitu humanisasi, transendensi, dan liberasi. Penelitian ini berfokus pada kemerosotan nilai-nilai iman yang terdapat dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri, artinya penelitian ini hanya memuat satu dari tiga etika sastra profetik tersebut yaitu transendensi.

Penggunaan etika transendensi sastra profetik untuk menelaah karya sastra sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya analisis nilai profetik transendensi pada cerpen *Burung Kecil Bersarang Di Pohon* karya Kuntowijoyo oleh Pratisno (2020), dimensi transendensi dalam *Antologi Puisi Rahasia Sang Guru Sufi* karya Odhy's oleh Wirawan (2018), dan dimensi transendensi dalam novel *Bumi Cinta* karya *Habiburrahman El Shirazy* oleh Fatmawati et al., (2021). Tiga penelitian tersebut menggunakan etika transendensi berdasarkan perspektif sastra profetik Kuntowijoyo untuk menelaah karya sastra. Dasar tersebut digunakan para peneliti sebelumnya untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk fenomena transenden dalam perspektif sastra profetik yang terdapat di dalam karya sastra. Penggunaan etika sastra profetik berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dinilai relevan, karena dapat mengungkap fenomena-fenomena transendensi atau kehidupan beragama di dalam karya sastra. Penelitian ini linier dengan tiga penelitian tersebut, namun terdapat perbedaan yang menjadi novelty penelitian ini. Peneliti menggunakan perspektif sastra profetik sebagai jembatan peneliti untuk menggali fenomena kemerosotan keimanan dalam cerpen

Wabah karya Ahmad Mustofa Bisri. Peneliti sebelumnya menemukan nilai-nilai dalam karya sastra yang sesuai dengan etika transendensi sastra profetik, sementara penelitian ini menggali hal-hal yang tidak sesuai dengan etika transendensi sastra profetik.

LANDASAN TEORI

Potret degradasi keimanan dalam karya sastra merupakan fenomena yang berkaitan dengan Agama. Untuk mengkaji fenomena beragama lebih mendalam, maka diperlukan suatu etika yang sesuai dengan alquran dan hadis. Dalam sastra profetik terdapat etika luhur yang menjadi landasan untuk mengkaji lebih dalam perihal fenomena beragama di dalam karya sastra. Etika berdasarkan nilai luhur profetik merupakan etika luhur yang tidak mengikat dan memaksa. Kuntowijoyo (2019) mengatakan bahwa sastra profetik merupakan suatu etika yang bersifat sukarela dan tidak memaksa. Etika ini meneladani segala aspek baik amalan atau ucapan dari Nabi (Sang *Prophet*). Keteladanan tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah nilai etika dan moralitas yang disampaikan kepada umat untuk dipelajari dan ditiru. Etika profetik ini memuat tiga nilai utama yaitu humanisasi, transendensi, dan liberasi. Keterlibatan wahyu-wahyu dan hadis-hadis Rasulullah SAW dalam terbentuknya etika profetik perlu dibahas lebih dalam. Etika Profetik dibawa oleh Kuntowijoyo (2019) dari kandungan surat Ali Imran ayat seratus sepuluh yang berbunyi, “hendaknya di antara kamu segolongan umat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari pada yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Dalam ayat tersebut mengandung tiga etika sastra profetik, diantaranya etika humanisasi (menyeru kepada kebaikan), etika liberasi (mencegah hal yang mungkar) dan transendensi (*tu'minu billah*).

Dikomentari [A9]:kamu ada segolongan....

Dikomentari [A10]: italic

Etika Transendensi sastra profetik digunakan untuk melihat fenomena-fenomena di dalam karya sastra yang merepresentasikan kemerosotan keimanan. Etika transendensi berasal dari falsafah “*tu'minu billah*” yang artinya beriman kepada Allah. Iman secara bahasa artinya kepercayaan, secara istilah dimengerti sebagai kepercayaan di dalam hati, ikrar dengan lisan dan amalan berdasarkan rukun-rukunnya (Al-hidayat & Rahman, 2022). Transenden sendiri dapat diartikan sebagai kesadaran akan Tuhan. Kuntowijoyo (2019) menjelaskan bahwa transenden tidak harus berarti kesadaran akan Tuhan secara agama saja, melainkan kesadaran akan dimensi makna di luar batas kemanusiaan. Menelaah hal-hal yang transenden menjadi suatu hal yang penting, karena dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang yang beragama. Nilai-nilai transenden membawa manusia ke sisi lain dari kehidupan yang bersifat material menuju kehidupan penuh makna sebagai usaha manusia dalam penyucian jiwa. Kajian mengenai degradasi keimanan harus didasari oleh segala hal yang terkait dengan iman itu sendiri. Iman dapat diperluas menjadi tiga hal, (1) kepercayaan di dalam hati (tauhid); (2) ikrar dengan lisan (islam); dan (3) amalan berdasarkan rukun-rukunnya (Ihsan). Etika transendensi bergerak pada tiga bidang tersebut yang mencakup iman sebagai tauhid, islam sebagai jalan atau petunjuk dan ihsan sebagai amal perbuatan.

Dikomentari [A11]: Tuhan..?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada deskripsi potret degradasi keimanan yang ada dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri dengan menggunakan perspektif etika transendensi sastra profetik. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan fokus penelitian pada cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan metode teknik baca dan catat. Teknik Baca merupakan kegiatan membaca cerpen secara berulang kali dan menandai data sesuai dengan fokus penelitian. Teknik catat merupakan kegiatan mencatat beberapa data temuan dan ditulis dalam bentuk tabulasi data. Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis kompetensial. Peneliti mengkonstraskan teori etika transendensi sastra profetik dengan fenomena transendensi dalam cerpen dan kemudian mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut. Peneliti mendeskripsikan fenomena yang bertentangan dengan etika transendensi yang mengarah kepada kemerosotan keimanan. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga membuat kesimpulan atas temuannya.

Dikomentari [A12]: Instrumen pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri berupa/dalam bentuk.....

PEMBAHASAN

Degradasi keimanan seseorang dapat dilihat dari gambaran penyimpangan-penyimpangan etika transendensi yang ada dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Penyimpangan tersebut menyangkut hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang berasal dari alquran dan hadis. Potret degradasi keimanan dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri digambarkan dalam interaksi antar tokoh dan narasi cerita di dalamnya.

Potret Degradasi Iman

Iman adalah sebuah rasa percaya bahwa Allah swt adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah (Al-hidayat & Rahman, 2022). Seorang Muslim juga merupakan seorang Mukmin, artinya ia percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah. Iman memiliki banyak cabang, cabang tertinggi adalah syahadat dan terendah adalah menyingkirkan halangan baik berupa batu atau ranting di jalan sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hal-hal yang disebut sebagai penyimpangan dalam iman tentunya berupa menyandingkan Allah swt dengan sesuatu yang lain apapun bentuknya. Dalam cerpen tersebut tergambar jelas pada kutipan berikut :

*"Sebaiknya kita cari saja orang pintar;" usul kakek sambil menutup hidung, "siapa tahu bisa memecahkan masalah kita ini."
"Paranormal, maksud kakek?" sahut salah seorang menantu sambil menutup hidung.
"Paranormal, kiai, dukun, atau apa sajalah istilahnya; pokoknya yang bisa melihat hal-hal yang gaib."
"Ya, itu ide bagus," kata ayah sambil menutup hidung mendukung ide kakek, "Jangan-jangan bau aneh tak sedap ini memang bersumber dari makhluk atau benda halus yang tidak kasat mata." (Bisri, 2018, p. 21).*

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah perbuatan syirik, yaitu dengan mempersekutukan Allah dengan makhluk ciptaannya (Muftisany, 2021). Keluarga tersebut secara sadar mencari pertolongan kepada "orang pintar" yang merupakan makhluk ciptaan Allah. Syirik dibagi menjadi dua, syirik besar dan syirik kecil. Perbuatan yang digambarkan dalam cerpen tersebut merupakan syirik besar, karena menyandingkan Allah yang merupakan satu-satunya dzat yang pantas dimintai pertolongan dan barokah dengan manusia yang jelas-jelas makhluk ciptaan Allah swt (Muftisany, 2021). Adapun gambaran lain dari representasi perbuatan syirik dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri, sebagai berikut :

"Ternyata pasien "orang pintar" itu jauh melebihi pasien dokter-dokter spesialis yang sudah mereka kunjungi. Mereka harus antri seminggu lamanya, baru bisa

Potret Degradasi Iman dalam Cerpen....

bertemu "orang pintar" itu. Begitu masuk ruang praktik sang Eyang atau sang Kiai atau sang Ki, mereka terkejut setengah mati. Tercium oleh mereka bau yang luar biasa busuk " (Bisri, 2018, p. 22).

Kutipan di atas merupakan gambaran tentang degradasi keimanan. Keimanan dapat diukur dari perbuatan seseorang, apabila seseorang masih mendatangi pintar, dukun, paranormal dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ia percaya terhadap orang-orang tersebut. Demikian itu termasuk dalam perbuatan syirik besar pula, karena hal tersebut salah satu perbuatan yang mempersekutukan Allah kepada hal selain dirinya (Muftisany, 2021).

Dikomentari [A13]: Mendatangi orang pintar

Potret Degradasi Ihsan

Ihsan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan amal perbuatan. Seorang Muslim harus menjaga amal perbuatan sehari-harinya agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam (Al-Ghazali, 2019). Dalam cerpen ini terdapat kutipan yang menggambarkan penyimpangan Ihsan dalam bermuamalah sehari-hari. Berikut kutipan representasi penyimpangan Ihsan dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri,

"Masing-masing tidak ada yang mau mengakui bahwa dirinya adalah sumber dari bau aneh tak sedap itu. Masing-masing menuduh yang lainlah sumber bau aneh tak sedap itu." (Bisri, 2018, p. 19).

Kutipan tersebut menggambarkan salah satu penyimpangan yang paling dibenci oleh Rasulullah SAW. Penyimpangan tersebut adalah fitnah atau saling menuduh. Digambarkan dalam kutipan tersebut bahwa masing-masing tokoh saling menuduh satu sama lain, sehingga menimbulkan fitnah. Fitnah dalam surat Al-baqarah ayat 191 disebutkan lebih kejam daripada pembunuhan. Ibarat kata fitnah menjadi penyebab kerusakan yang lebih besar daripada perbuatan membunuh seseorang. Adapun gambaran lain mengenai penyimpangan Ihsan yang dibenci Rasulullah SAW dalam cerpen ini, berikut kutipannya,

Dikomentari [A14]: Penulisannya harap konsisten sesuai kaidah baku

*Kakek berbisik-bisik dengan nenek. "Kau mencium sesuatu, nek?"
"Ya. Bau aneh yang tak sedap!" jawab nenek.
"Siapa gerangan yang mengeluarkan bau aneh tak sedap ini?"
"Mungkin anakmu."
"Belum tentu; boleh jadi cucumu!"
"Atau salah seorang pembantu kita." (Bisri, 2018, p. 17).*

Kutipan di atas merepresentasikan perbuatan ghibah atau mengunjing orang lain, ghibah merupakan perbuatan berbicara mengenai keburukan atau kekurangan orang yang lain (Muftisany, 2021). Perbuatan tersebut ditandai dengan tokoh kakek dan nenek yang membicarakan bau tak sedap yang berasal dari orang lain. Membicarakan orang lain tanpa diketahui orang tersebut termasuk perbuatan yang dilarang. Hal ini jelas dalam dilarang di dalam Islam oleh Rasulullah SAW. Orang yang berbuat ghibah diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri. Penyimpangan ini menjadi hal yang lumrah dilakukan, bahkan diperhalus menjadi gosip semata. Jelas sekali hal ini termasuk perbuatan yang harus dihindari, karena perbuatan ghibah ini akan menimbulkan fitnah yang berkelanjutan, sehingga menjadi dosa jariyah bagi yang menyebarkan.

Gambaran Perbuatan Dosa yang dianggap lumrah

Cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri menceritakan penyakit berupa “bau aneh” yang keluar dari tubuh manusia yang kemudian mewabah sampai ke penjuru negeri. Bau aneh tersebut merepresentasikan perbuatan dosa, semakin banyak perbuatan dosa yang dilakukan maka akan semakin bau badan orang tersebut semakin menyengat. Dosa digambarkan sebagai “Bau busuk” atau “bau aneh” yang tercium oleh tokoh di cerpen tersebut. Interpretasi ini diperkuat dengan kutipan,

“Begitu masuk ruang praktik sang Eyang atau sang Kiai atau sang Ki, mereka terkejut setengah mati. Tercium oleh mereka bau yang luar biasa busuk. Semakin dekat mereka dengan si “orang pintar” itu, semakin dahsyat bau busuk menghantam hidung-hidung mereka. Padahal mereka sudah menutupnya dengan semacam masker khusus. Beberapa di antara mereka sudah ada yang benar-benar pingsan. Mereka pun balik kanan. Mengurungkan niat mereka berkonsultasi dengan dukun yang ternyata lebih busuk baunya daripada mereka itu.” (Bisri, 2018, p. 22).

Kutipan tersebut menjadi kunci interpretasi penulis bahwa “wabah” atau “bau aneh” ini merupakan representasi dari “dosa”. Syirik merupakan dosa yang tidak diampuni, dosa paling besar yang dapat dilakukan oleh seorang Muslim (Muftisany, 2021). Dalam kutipan cerpen tersebut digambarkan bau dukun yang dikunjungi oleh keluarga tersebut sangat busuk melebihi bau yang pernah mereka cium. Dari penggalan tersebut, dapat diartikan bahwa bau menyengat merepresentasikan perbuatan dosa, semakin banyak atau besar dosa yang dilakukan maka akan semakin bau badan orang tersebut. Kemudian di akhir cerita wabah ini menjadi hal yang lumrah dan biasa ada di tengah masyarakat. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan,

“Hingga cerita ini ditulis, misteri wabah bau aneh tak sedap itu belum terpecahkan. Tapi tampaknya sudah tidak merisaukan warga negeri --termasuk keluarga besar itu-- lagi. Karena mereka semua sudah terbiasa dan menjadi kebal. Bahkan masker penutup hidung pun mereka tak memerlukannya lagi. Kehidupan mereka jalani secara wajar seperti biasa dengan rasa aman tanpa terganggu.” (Bisri, 2018, p. 24).

Cerpen ini merepresentasikan kehidupan di masa modern ini, yang mana penyimpangan-penyimpangan nilai agama, khususnya pada nilai keimanan dianggap lumrah dan biasa saja. Bau aneh dalam cerpen ini dapat dicium jelas oleh indra manusia, sama seperti perbuatan dosa yang dapat dilihat dan dirasakan dengan indera manusia. Kemudian dosa yang jelas-jelas bisa dilihat dan dirasakan ini menjadi lumrah dilakukan oleh seseorang yang beragama. Kemerostan keimanan pada tingkat ini menjadi sangat mengkhawatirkan. orang-orang yang beragama sudah tidak peduli lagi akan hal-hal yang menjadi ganjaran bagi perilaku-perilaku menyimpang mereka.

SIMPULAN

Cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri membicarakan bagaimana keadaan umat di masa-masa sekarang ini. Mulai dari gambaran tentang hubungan antar anggota keluarga, masyarakat hingga hubungan hamba dan Tuhannya. Dalam cerpen tersebut ditemukan potret degradasi keimanan berupa penyimpangan Iman yaitu perbuatan syirik, penyimpangan Ihsan yaitu perbuatan fitnah dan gibah, serta gambaran tentang perbuatan dosa yang dianggap lumrah. Penyimpangan-penyimpangan tersebut berlawanan dengan etika transendensi profetik. Etika transendensi profetik memandang Iman bukan hanya sekedar kepercayaan, tapi sebagai landasan dalam beragama. Seseorang yang meninggalkan etika tersebut tentunya akan

kehilangan sebagian esensi dari Iman yang sebenar-benarnya, seperti halnya yang digambarkan dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri ini. Penelitian ini mengungkap representasi kemerosotan keimanan, dengan manfaat agar dapat dijadikan salah satu alternatif literatur dalam meningkatkan kualitas beragama. Kegiatan literasi ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kualitas dalam beramal. Kesadaran akan hal ini penting untuk ditingkatkan demi kualitas beragama umat semakin tinggi. Dengan meningkatnya kualitas keimanan dari kalangan umat Islam, diharapkan penyimpangan-penyimpangan nilai ajaran islam semakin berkurang, serta merubah pandangan orang awam tentang ajaran yang ada di dalam Al-quran dan Hadis menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2021). Literasi berbasis nilai religius: studi perbandingan pada gerakan literasi. *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, 200–118.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 191–204.
- Al-Ghazali. (2019). *Adab beragama* (M. S. Nasrulloh & M. Elwa, Eds.; 1st ed.). Penerbit Marja.
- Al-hidayat, Muh. R., & Rahman, U. (2022). *Aqidah Islam landasan utama dalam beragama* (A. Suryadi, Ed.; 1st ed.). CV. Jejak.
- Bahtiar, A., & Rahman, A. A. (2018). Konflik Agama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 161. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.683>
- Bisri, A. M. (2018). *Kumpulan Cerpen Konvensi* (Yetti AK.A, Ed.; 1st ed.). Diva Press.
- Ervania, Teguh Setiawan, & Nurhayadi. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 256–264. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.554>
- Fatmawati, Andayani, & Suhita, R. (2021). Dimensi transendensi dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *Widyaparwa*, 49(2), 350–359.
- Hardiono. (2020). Sumber Etika dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12(2), 26–36.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat sastra profetik* (abdul wahid & putri nafi'ah, Eds.). Diva Press.
- Muftisany, H. (2021a). *Bahaya gosip dan ghibah* (Tim Intera, Ed.; 1st ed.).
- Muftisany, H. (2021b). *Dosa-dosa besar : syirik dan riya* (Tim Intera, Ed.; 1st ed.). Intera.
- Muhammad, H. (2015). *Gus Dur dalam obrolan Gus Mus* (Lina & Nurjaman, Eds.). Noura Books (PT. Mizan Publika).
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press
- Pratrismo, D. (2020). Analisis nilai profetik transendensi pada cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya Kuntowijoyo . *PROSIDING SEMINAR LITERASI V*, 167–181.
- Wirawan, G. (2018). Dimensi transendensi dalam antologi puisi Rahasia Sang Guru Sufi karya Odhy's. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 196–218.